

PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Andri Rahmadani Firmansyah

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : aditrio.ar@gmail.com

diterima: 06/11/2023; direvisi: 10/12/2023; diterbitkan: 31/1/2024

Abstract: *Financial distress is a term that is not commonly heard. In fact, financial distress is happening all around us. Losses, inability to pay obligations, bankruptcy and default are included in the stages of financial distress. The term that is more familiar to the public is financial crisis. This research examines whether profits and cash flow influence the occurrence of financial distress using the Zmijewski method which is still rarely used. Is it true that if profits and cash flow decrease or are negative then the company is considered to be experiencing financial distress? Using the multiple regression analysis method with the help of the SPSS application, and secondary data from www.idx.co.id, the author carried out data processing to determine the effect of profits and cash flow on the financial distress of retail companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020-2022. The analysis was carried out by testing assumptions and then testing hypotheses. This research results in the conclusion that profit has no effect on financial distress. Meanwhile, cash flow influences financial distress.*

Keywords: Profit, Cash Flow and Financial Distress

PENDAHULUAN

Rodoni & Ali (2010) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kegagalan dari perusahaan akibat adanya keburukan dari pengelolaan bisnis (mismanagement). *financial distress* digunakan untuk menggambarkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat teratasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Rini (2015) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* menggambarkan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* apabila tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan seperti penutupan gerai dan pemutusan hubungan kerja pada perusahaan ritel di Indonesia. Hasil penjualan ritel Indonesia menunjukkan indeks penjualan riil (IPR) pada bulan September 2023 sebesar 2002 atau turun dari 1,9% MoM dari 204,1 pada bulan sebelumnya.

Kinerja PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami penyusutan, hal ini tercemin dari penurunan laba LPPF yang merosot hingga dobel digit pada kuartal III-2023. Laba operasional Matahari departement Store tercatat menyusut 30,14% menjadi Rp 1,02 triliun dibandingkan periode sama 2022 yang sebesar Rp.1,47 triliun. Perubahan treb belanja konsumen juga menjadi faktor mengakibatkan melemahnya bisnis retail diIndonesia. (www.kontan.co.id;2023)

Menurut Kristanti (2019;3), faktor pertama yang memicu terjadinya kondisi *financial distress* adalah terjadinya penurunan laba atau laba yang negatif. Laba merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang dijadikan dasar pembagian dividen kepada para investor. Laba juga mencerminkan efektivitas strategi perusahaan dalam mengendalikan aktivitas operasional perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasinya menurun secara terus menerus atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak

investor akan mendapat lebih sedikit dividen atau bahkan tidak mendapatkan dividen pada tahun tersebut.

Faktor lain yang dapat memicu kondisi *financial distress* adalah penurunan arus kas, arus kas yang negatif atau kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Arus kas merupakan laporan yang mengandung Informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Informasi ini diperlukan kreditur untuk menilai kualitas kredit perusahaan, terutama arus kas operasi perusahaan.

Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan hasil dan membiayai usahanya. Jika arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan yang signifikan bahkan negatif, hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan seperti kesulitan membayar kewajiban jangka pendek kepada kreditur, membayar gaji karyawan dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan kreditur meragukan likuiditas perusahaan dan jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kreditur sulit memercayakan kreditnya lagi. Pada penelitian oleh Hariyanto (2018), disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Subjek penelitian yang akan diuji dan diteliti pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022 yang digunakan untuk mengukur laba dan arus kas kemudian menganalisis pengaruhnya terhadap *financial distress*. Periode pengamatan dilakukan selama tiga tahun mulai dari tahun 2020-2022, dikarenakan periode tersebut terjadi naik turunnya kinerja keuangan pada perusahaan ritel. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu investor, kreditur, dan pihak internal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Metode *financial distress* yang umum digunakan adalah metode Altman Z-score. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh laba dan arus terhadap prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode analisis yang berbeda yaitu metode Zmijewski. Penulis memilih metode Zmijewski dengan alasan metode tersebut dianggap lebih akurat daripada metode Altman Z-score dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Menurut Kristanti (2019;49) metode Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 95,29%. Penelitian Fitri Listyarini (2017) yang meneliti perbandingan model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, membuktikan bahwa tingkat akurasi Altman sebesar 75%, model Springate 89,29%, dan model Zmijewski sebesar 100 %.

Penelitian Risvan Wijaya (2020) mengenai analisis perbandingan metode Altman Z-score, Zmijewski dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan food and beverage, membuktikan metode *financial distress* yang paling akurat adalah metode Zmijewski dengan tingkat akurasi 98%. Penelitian diatas menghasilkan kesimpulan bahwa metode Zmijewski lebih akurat daripada metode Altman Z-score yang umum digunakan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian terdahulu Rahayu dkk., (2021), Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial distress* (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode penelitian dari tahun 2017-2020. Sedang

perusahaan yang digunakan peneliti dalam penelitian sekarang ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (Brigham dan Houston;2016;184).

Signaling Theory dijadikan sebagai dasar dalam pengungkapan sukarela yang merupakan informasi yang disampaikan pihak internal perusahaan kepada pihak eksternal. Informasi-informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat berupa pengungkapan laporan keuangan dan laporan non keuangan tahunan. (Utomo ;2019;40).

Sinyal perusahaan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat

memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan.

Hal tersebut dapat membuat pihak eksternal yakin bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil rekayasa laporan keuangan demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham.

Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pemilik modal untuk lebih berhati-hati dan menilik untuk menanamkan modalnya. Kondisi *financial distress* disinyalir sebagai suatu sinyal untuk para pemilik modal supaya para pemilik modal tidak salah menanamkan modalnya. Sebaliknya, suatu perusahaan apabila tidak mengalami *financial distress* maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para pemilik modal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Setyowati dan Sari ;2019;128).

Laba adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang terjadinya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa menurut keadaan-keadaan lainnya yang jarang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik (Hery;2017;15).

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu. Laba akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang di realisasikan dari transaksi menjadi selama satu tahun periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dan informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Laba akuntansi diharapkan dapat digunakan sebagai: pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, sarana alokasi sumber ekonomi, penentuan tarif jasa publik, optimalisasi kontrak utang-piutang, basis kompensasi, motivator, dan dasar pembagian dividen. Dalam penyajian laba, pos-pos operasi dalam arti luas (transaksi nonpemilik) pada umumnya dilaporkan melalui statement laba-rugi, sedangkan pos-pos yang merupakan transaksi modal dilaporkan melalui statement laba ditahan atau statement perubahan ekuitas.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak.

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar dividen. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor dalam menilai tingkat likuidasi maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery;2016;9).

Arus kas dari aktifitas operasi pada umumnya disajikan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan arus kas dari aktifitas dari investasi dan aktifitas pembiayaan. Total arus kas bersih dan aktifitas tersebut merupakan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode berjalan. Saldo kas pada awal periode ditambahkan dengan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setelah saldo kas akhir periode dilaporkan. Saldo kas pada akhir laporan arus kas sama dengan kas yang dilaporkan dalam neraca.

Tujuan utama dari laporan arus yaitu untuk menyajikan informasi mengenai perubahan arus kas dan setara kas entitas dalam suatu periode yang dapat diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sehingga dapat menilai perusahaan dengan metode-metode yang digunakan dalam akuntansi agar perusahaan mengetahui seberapa jauh tingkat kekayaan untuk mengembalikan modal, hutang, dan sebagainya. Sebagai manaejer akan sangat berguna untuk menilai perusahaan.
(Martini 2014;45).

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang

kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. penelitian terdahulu berbeda-beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya.

Brigham dan Daves (2003) dalam Kristanti (2019;10), menyatakan bahwa "Kesulitan keuangan adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayarannya. Situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas.

Menurut Kristanti (2019;39-40), dalam setiap tahapan siklus tersebut, sebenarnya perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat memulihkan kondisi normal perusahaan. Jika perusahaan masuk ke tahap menuju kondisi *financial distress*, perusahaan dapat mengambil kebijakan seperti restrukturisasi untuk mencegah kondisi keuangan terus memburuk hingga mengalami kebangkrutan. Restrukturisasi merupakan permohonan keringanan atas pembayaran hutang dan atau bunga dari

debitur kepada kreditur. Misalnya pada tahap default, perusahaan dapat melakukan tindakan yang menjamin bahwa perusahaan dapat bertahan setidaknya dalam jangka pendek dengan melakukan pemberhentian arus kas keluar (tindakan PHK menjadi pilihan yang umumnya dilakukan jika perusahaan sedang dalam kondisi ekonomi tidak sehat), dan melakukan restrukturisasi kredit. Jika perusahaan berhasil bertahan dalam jangka pendek, maka selanjutnya tujuan jangka menengah harus dicapai dengan meningkatkan arus kas masuk dan meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Namun, tidak ada jaminan perusahaan akan dapat menghindari *financial distress* karena terdapat faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress*.

Zmijewski merupakan model analisis diskriminan (MDA) dianggap menyimpang dan menghasilkan model conditional probability tanpa asumsi. Probit analisis ini dikenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Kristanti (2019;49) menjelaskan, teknik probit analisis menghasilkan probabilitas dari perusahaan yang diklasifikasikan dalam kelompok yang sesuai dengan karakteristik perusahaan. Model probit dapat menyajikan fungsi kumulatif distribusi normal, dengan model *financial distress* sebagai berikut:

$$Zm = -4,336 - 4,513 X1 + 5,679 X2 - 0,004 X3$$

Dimana:

$$X1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$X2 = \frac{\text{total hutang}}{\text{laba aktiva}}$$

$$X3 = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013;240) dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh Perusahaan ritel merupakan

penghubung antara produsen dan konsumen sebagai pengguna dimana ritel berada pada rantai akhir proses distribusi. Kebutuhan sehari-hari masyarakat sebagian besar dijual ditoko ritel seperti departemen store dan supermarket (Utami 2021;28).

Menurut Sugiyono (2013;80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

Objek yang diteliti peneliti ini adalah laba dan arus kas terhap *financial distress*. Teknik pengumpulan sampel yaitu perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Menurut Sugiyono (2013;85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil dari sampling perusahaan berjumlah 15 perusahaan yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

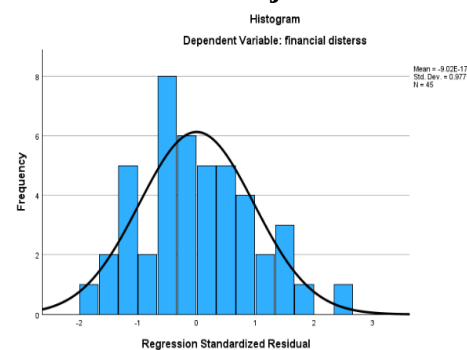
Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah uji yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kepastian dalam hal persamaan regresi yang nantinya dihasilkan bersifat efisien, tidak bias, dan linier. Apabila data yang akan diolah bersifat bias, maka uji yang akan dilakukan tidak memenuhi kriteria. Pengujian yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolineartas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali:2018;29).

Gambar 1 Uji Normalitas

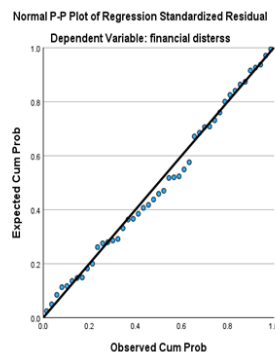


Sumber : Data Diolah SPSS For Windows
Versi 29 ; 2024

Uji normalitas dapat dilakukan melalui analisis statistik maupun analisis grafik agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Analisis grafik dapat ditelaah melalui grafik normal probability plot. Dalam grafik normal probability plot, apabila penyebaran data mengikuti garis distribusi normal, maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal.

Dalam grafik normal probability plot, apabila penyebaran data mengikuti garis distribusi normal, maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2 Data Berdistribusi Normal



Sumber : Data Diolah SPSS For Windows Versi 29 ; 2024

Berdasarkan gambar titik penyebaran data mendekati garis diagonal normal atau mengikuti distribusi normalnya. Untuk dapat memastikan lebih akurat, maka perlu dilakukan analisis statistik. Dalam penelitian ini, analisis statistik uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test, pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Statistik Uji Normalitas

Tabel 5.4 Hasil Uji Normalitas (Uji Awal)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	25.88145993
Most Extreme Differences	Absolute	0.077
	Positive	0.077
	Negative	-0.040
Test Statistic		0.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^d

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Berdasarkan tabel 5.4 Nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov test yaitu 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Data dalam penelitian ini dapat dikatakan normal (Ghozali:2018;107).

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali:2018;107).

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Tabel 5.5 Hasil Uji Multikolinieritas

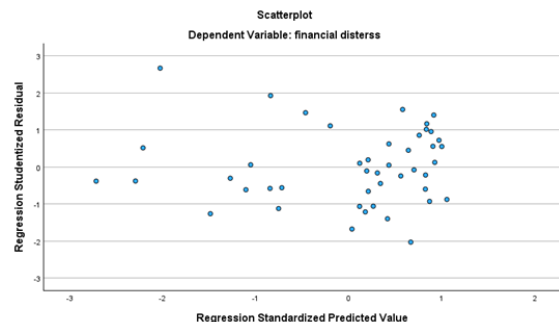
Coefficients			
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Laba	0.989	1.012
	Arus kas	0.989	1.012

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Durbin-Watsce

Tabel 5.6 Hasil Durbin-Watson

n	K	dL	Du	4-dL	4-Du	DW	Kesimpulan
45	2	1,4298	1,6148	2,5702	2,3852	2,267	tidak terjadi autokorelasi

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa Durbin-Watson memenuhi kriteria $DW < dL$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mengalami tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Uji T

Tabel 5.8 Hasil Uji T

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients Model	Unstandardized Coefficients.		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	62,415	6,140	10,165	0,000
LABA	0,185	0,307	0,603	0,550
ARUS KAS	0,500	0,163	3,061	0,004

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Sumber : Data Diolah SPSS For Windows Versi 29 ; 2024

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 29, maka diperoleh hasil persamaan analisis regresi linier berganda adalah $Y = 62,415 + 0,185 X_1 - 0,500 X_2$.

UJI T

Tabel 5 Hasil Uji T

Tabel 5.8 Hasil Uji T

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients Model	Unstandardized Coefficients.		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	62,415	6,140	10,165	0,000
LABA	0,185	0,307	0,603	0,550
ARUS KAS	0,500	0,163	3,061	0,004

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Sumber : Data Diolah SPSS For Windows Versi 29 ; 2024

1. Pengujian pada hipotesis dilakukan dengan mengetahui hubungan signifikansi koefisien regresi dari variabel laba terhadap *financial distress*. Untuk variabel X_1 (laba) diperoleh nilai signifikansi $0,550 > 0,05$. Dan nilai t hitung $0,603 < 2,01808$. Dapat disimpulkan H_1 ditolak yang berarti variabel laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Pengujian pada hipotesis dilakukan dengan mengetahui hubungan signifikansi koefisien regresi dari variabel arus kas terhadap *financial distress*. Untuk variabel X_2 (arus kas) nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Dan nilai t hitung $3,061 > 2,01808$. Dapat disimpulkan H_2 diterima yang berarti variabel arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji F Simultan

Tabel 6 Uji F Simultan

Tabel 5.9 Hasil Uji Layak Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6627,579	2	3313,790	4,722	0,014 ^b
	Residual	29473,399	42	701,748		
	Total	36100,978	44			
a. Dependent Variable: <i>financial distress</i>						
b. Predictors: (Constant) , LABA , ARUS KAS						

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Sumber : Data Diolah SPSS For Windows Versi 29 ; 2024

Berdasarkan tabel , diketahui nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ dan nilai Fhitung sebesar $4,722 > F_{tabel}$ yang bernilai 3,22 Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti variabel laba dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisiensi Determinasi

Tabel 7 Koefisiensi Determinasi

Tabel 5.10 Tabel Koefisiensi Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	0,428 ^a	0,184	0,145	26,49052
a. Predictors: (Constant), LABA, ARUS KAS				

Sumber : data diolah SPSS for windows versi 29 ; 2024

Sumber : Data Diolah SPSS For Windows Versi 29 ; 2024

Diketahui nilai R Square 0,184 atau 18,4%, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 18,4% dan sisanya 81,6 % dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh laba terhadap *financial distress* Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Hariyanto (2018), yang membuktikan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Juliani dan Muslihat (2021), Rahayu,dkk (2021) dan Natariasari dan Indarto (2014) yang membuktikan laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tidak mengalami laba, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk atau *financial distress*. Sedangkan, jika perusahaan mengalami laba , hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. Kemungkinan besar perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan oleh faktor internal perusahaan sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliani dan Muslihat (2021), Natariasari dan Indarto (2014) yang membuktikan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* Namun tidak sejalan dengan penelitian Rahayu,dkk (2021), Hariyanto (2018), yang membuktikan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar, ini dikategorikan

sebagai sinyal positif. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau rugi, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya, ini dikategorikan sebagai sinyal negatif. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Pengaruh laba dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress*. Secara simultan atau bersama-sama laba dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan Laporan arus kas merupakan campuran dari laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetapi juga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang positif.

Jika perusahaan profitable tetapi arus kas mengalami defisit maka hal tersebut merupakan salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan. *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif sehingga investor tidak lagi mempercayakan investasinya pada perusahaan karena adanya laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden. Semakin tinggi arus kas maka laba bersih juga semakin tinggi sehingga jauh dari kemungkinan terjadi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliani dan Muslihat (2021), yang membuktikan laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Melalui hasil penelitian data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

Secara simultan atau bersama-sama laba dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat melalui angka signifikan untuk uji f $0,014 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $4,722 > F_{tabel}$ yang bernilai 3,22. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti variabel laba dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat melalui angka signifikan $0,550 > 0,05$. Dan nilai t hitung $0,603 < 2,01808$.

arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat melalui angka signifikan $0,004 < 0,05$. Dan nilai t hitung $3,061 > 2,01808$.

Saran

Bagi Manajemen perusahaan

Manajemen perusahaan hendaknya memasukkan penilaian *financial distress* kedalam evaluasi perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan sinyal adanya permasalahan keuangan sehingga dapat bersiap mengatur strategi dalam menghadapi krisis pada perusahaan.

Para investor dan kreditor hendaknya mengerti bahwa penurunan laba dan arus kas negatif dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Bagi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya menggunakan Zmijewski sebagai model pengukuran *financial distress*. Untuk

penelitian selanjutnya dapat menggunakan model prediksi financial distress lainnya seperti Ohlson, Springate, Grover G-score, Altman, Taffler, dan Fulmer.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain,sebaiknya variabel diluar rasio keuangan yang diduga mempengaruhi financial distress perusahaan, seperti faktor eksternal, kondisi mikro dan makro ekonomi, atau faktor internal seperti corporate social responsibility.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Joni. 2018. Pengakuan Pendapatan Menurut SAK dan Pengakuan Pendapatan Menurut SAP. www.ksap.org.
- Ardeati, Kristiani. 2018 Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Di Bursa Efek Indonesia. www.respository.usd.ac.id
- Bursa Efek Indonesia Laporan Keuangan Perusahaan. Idx.co.id
- Cox, David. 2015 *Financial Statement UK: Osborne Books Limited* www.openlibrary
- Febriana, Hadijah, dkk. 2021. Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan Bandung: CV Media Sains Indonesia
- Furahan 2021 Analisis Pengaruh Arus Kas, Laba Bersih Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tabun 2016-2020). www.repository.ugr.ac.id.
- Ghozali, H., Imam, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*, Semarang, Badan Penerbitan - Undip
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan: *Interated and Comprehensive Edition* Jakarta: Grasindo.
- Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi. Jakarta: Raja Grafindon Persada
- Ikatan Akuntansi indonesia.2019. SAK Online. www.iaiglobal.or.id
- Iqbal, Muhammad 2015 Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan Eviews), www.dosenperbanas.id. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Julius, Frans P.S. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2014) www.media.peneliti.com
- Julius, Refianty H. dan, Asep Muslihat 2021. Influence Of Profit and Cash Flow On Financial Distress Conditions, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 5 No 2 Agustus 2021 (ISSN 2714-6332). www.journal.unismu.ac.id.
- Kasmir. 2016 Analisis Laporan Keuangan
- Kristanti, Farida Tink 2019. *Financial Distress* Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia Edisi 1. Malang Inteligensia Media
- Kurniasari, Annis 2020. Kemampuan Rasio Likuiditas, Rasio Pasar, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Dapat Memprediksi Laba Di Masa Depan. Diakses dari www.eprints.polsri.ac.id.
- Listyarini, Fitri 2020 Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman, Springete dan Zmijewski www.media.peneliti.com
- Natariasari, Riska dan Miko Indarto 2014 Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Permaban Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia) Jurnal Sosial Ekonomi Pendanguman (155N 2087-4502) www.media.neliti.com.

- Prihadi, Toto 2019 Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Rahayu, Sri Islami, dkk. 2021 Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), Jurnal Akuntansi UNHAZ-JAZ, VOL. 4 No 1 (1567 2620-8555) www.journals.unihaz.ac.id.
- Sari, Endang P., dkk. 2020. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Dan Springate Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar 2016-2018. www.ecampus.pelitabangsa.ac.id.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sumanto. 2020. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.